

Efektivitas Penggunaan Model TSTS Berbasis Genius Card Materi Keteladanan Khulafaur Rasyidin Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Peserta Didik

Aeni Nur Azizah, Nur Khotimah, Banatun Sururiyah, Nur Nila Azizah, Faizah Amalia⁵, Isya Syafira Liana, Siti Fatimah, Maryanto, Maesaroh

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
aicatarasa55@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

This study aims to improve students' critical thinking skills through the use of the Two Stay Two Stay (TSTS) learning model based on Genius Cards on the material of Khulafaur Rasyidin's Exemplary in grade V of Klegenrejo State Elementary School. This study is a type of Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, where each cycle goes through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 20 fifth-grade students at Klegenrejo State Elementary School. Data collection methods were carried out through observation, interviews, documentation and examinations. To test the validity of the data, triangulation techniques were used. The results of the analysis showed that in cycle I, approximately 80% of students succeeded in achieving completeness in critical thinking skills using the Two Stay Two Stay (TSTS) model based on Genius Cards. In cycle II, the percentage of completeness increased to 100% which means that all students have achieved success in learning. In addition, students also showed increased participation in discussions, the ability to ask questions, express opinions, provide reasons, and draw conclusions and draw conclusions during the learning process. Therefore, it can be concluded that the use of the Two Stay Two Stay (TSTS) learning model based on Genius Cards can improve students' critical thinking skills on the topic of the Exemplary Khulafaur Rasyidin.

Keywords: *Two Stay Two Stay (TSTS), Genius Card, critical thinking skills, Islamic Religious Education.*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stay (TSTS)* yang berbasis *Genius Card* pada materi Keteladanan Khulafaur Rasyidin di kelas V SD Negeri Klegenrejo. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus melewati tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 20 peserta didik kelas V di SD Negeri Klegenrejo. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta tes. Untuk menguji validitas data digunakan teknik triangulasi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa pada siklus I, sekitar 80% peserta didik berhasil mencapai ketuntasan dalam kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *Two Stay Two Stay (TSTS)* berbasis *Genius Card*. Pada siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 100% yang berarti seluruh peserta didik telah mencapai keberhasilan belajar. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stay (TSTS)* yang berbasis *Genius Card* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam topik Keteladanan Khulafaur Rasyidin.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stay (TSTS), Genius Card, kemampuan berpikir kritis, Pendidikan Agama Islam.*



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses perkembangan peserta didik, karena melalui pendidikan berbagai potensi yang dimiliki dapat diarahkan dan dikembangkan secara optimal. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, akhlak, dan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal dalam menjalani kehidupan (Firdaus Ridwan Sutarta¹, Asri Widiatsih², 2021). Oleh sebab itu, pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang mendukung kehidupannya di tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Islam yaitu suatu proses pembelajaran yang ditujukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui pendampingan, pembelajaran, dan latihan. PAI dapat dipahami sebagai mata pelajaran di sekolah umum maupun sebagai kelompok mata pelajaran yang meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an, Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab di Madrasah (*Pendidikan Agama Islam*, n.d.) Penguasaan kemampuan yang relevan pada abad ke-21 sangat dibutuhkan supaya peserta didik siap mengatasi berbagai tantangan global serta kemajuan zaman yang terus berkembang. Keterampilan ini mencakup berpikir kritis, kreativitas, kerja sama dan komunikasi, yang sering disebut sebagai 4C. Untuk mengembangkan keterampilan tersebut, diperlukan proses pelajaran yang aktif, kreatif, dan kolaboratif, dan dukungan dari pemanfaatan teknologi digital dan keterlibatan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), harus merancang strategi pembelajaran yang mampu membangun keterampilan.

Upaya untuk mencapai pembelajaran yang memenuhi kebutuhan abad ke-21, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus menerapkan sebagai inovasi demi meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar. Inovasi adalah penerapan ide, metode, strategi, atau alat baru yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kondisi sosial yang ada. Melalui inovasi dalam pembelajaran, PAI dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai di Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan keterampilan abad ke-21 penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi. Keterampilan ini mencakup 4C, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pengembangannya memerlukan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, pemanfaatan teknologi digital, dukungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat (Arya Saleh Hasibuan, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan inovasi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Inovasi merupakan penerapan gagasan, metode, atau alat bantu dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran PAI, inovasi serta kondisi sosial masyarakat, sehingga proses pembelajaran lebih kreatif, aktif, serta mendorong peserta didik menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan (T. Rahmawati et al., 2024). Dengan demikian, pemilihan model dan sarana belajar mengajar yang relevan pada kondisi peserta didik merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang aktif dan bermakna.

Hasil pengamatan dan wawancara di SD Negeri Kelegenrejo menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berjalan lancar dan peserta didik cukup antusias. Namun, partisipasi peserta didik dalam bertanya, berpendapat, dan menanggapi masih belum merata. Oleh karena itu, diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, salah satunya melalui model *Kooperatif Learning tipe Two Stay Two Stray (TSTS)* berbasis kartu genius pada materi Keteladanan Khulafaur Rasyidin.

Metode *Kooperatif Learning* yaitu metode belajar yang mengikutsertakan peserta didik pada kelompok belajar untuk berdiskusi dan berbagai pendapat. Metode tersebut menjadikan peserta didik lebih aktif bekerja sama dengan teman sebaya, sementara guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan pemberi penjelasan terhadap hasil diskusi yang dilakukan peserta didik (Putri et al., 2024). Pembelajaran Kooperatif memungkinkan peserta didik bekerja sama, berdiskusi, dan bertukar ide untuk menyelesaikan tugas dan mengembangkan keterampilan sosial. *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan yang dapat mengembangkan keaktifan peserta didik dalam bertanya dan berpendapat.

Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* yaitu jenis metode *Kooperatif* untuk mendorong peserta didik kerja sama antar peserta didik, kemudian pembelajaran menjadi lebih menarik. Metode tersebut diterapkan pada peserta didik dengan cara dibagi ke dalam kelompok, kemudian dua anggota tetap di kelompok dan dua lainnya berkunjung ke kelompok lain untuk berbagi hasil diskusi. Selain itu, peserta didik yang lebih mampu dapat membantu teman sekelompoknya dalam memahami materi (Aji & Wulandari, 2021).

Selain model *Kooperatif Learning* tipe *TSTS*, pembelajaran PAI dapat didukung dengan media *Genius Card* agar lebih efektif. *Genius Card* merupakan media kartu yang dapat meningkatkan kegembiraan belajar, kreativitas, respons terhadap hal baru, kemampuan memecahkan masalah, interaksi sosial, kemampuan berpikir, kepekaan dan empati peserta didik (Azizah & Fatimah, n.d.). Media *Genius Card* merupakan alat bantu pembelajaran yang mudah dibuat dan digunakan untuk menyampaikan materi secara interaktif, efektif, dan efisien. Media ini berfungsi meningkatkan minat dan semangat belajar, merangsang peserta didik untuk berpikir dan menjawab pertanyaan, serta membantu memusatkan perhatian pada materi yang dipelajari.

Menurut Empit Hotimah, media *Genius Card* untuk mengembangkan semangat serta dorongan belajar peserta didik. Media ini mempermudah memahami materi yang abstrak, meningkatkan daya ingat, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan karena menggunakan kartu bergambar yang dapat disajikan dalam bentuk permainan (Marlina et al., 2023). Adanya integrasi mengenai model *kooperatif learning* jenis *TSTS* dan media *Genius Card* dapat meningkatkan berpikir kritis.

Hasil Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa model *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik. Namun, hasil penelitian tersebut masih terbatas untuk mata pelajaran Matematika dan IPA serta belum mengintegrasikan media pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran (Yusuf et al., 2022). Dengan demikian, hasil penelitian tersebut harus diterapkan untuk dapat menciptakan alternatif pembelajaran yang lebih kreatif, untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis para peserta didik sekaligus memperkaya pengembangan metode pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, masih terdapat celah dalam penerapan model *TSTS* berbasis *Genius Card* pada pembelajaran PAI, khususnya materi Keteladanan Khulafaur Rasyidin. Temuan baru dari hasil penelitian tersebut berfokus terkait penggunaan metode *TSTS* yang dipadukan dengan *Genius Card* dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, kemudian diharapkan untuk memperkaya inovasi belajar mengajar PAI lebih kreatif, kreatif serta berfokus pada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, kebaruan hasil penelitian ini terdapat pada penggunaan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* yang menerapkan *Genius Card* dengan inovasi dalam pembelajaran PAI, dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk memahami pembelajaran tentang keteladanan Khulafaur Rasyidin, serta memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif (Muflihah, n.d.).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD dengan menggunakan penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbasis *Genius Card*. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, serta efektif. Penggunaan model tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

METODE

Penelitian ini menerapkan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran. Pelaksanaannya bertempat di SD N Klegengrejo, kecamatan Kuwarasan, kabupaten Kebumen, dengan melibatkan 20 peserta didik kelas V sebagai subjek penelitian (Susilowati, 2018). Fokus kajian diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam materi keteladanan khulafaur rasyidin melalui pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbantuan *Genius Card*, yang dilaksanakan dalam dua siklus atau empat kali pertemuan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Wawancara dilaksanakan agar menghasilkan informasi dari guru serta peserta didik. Dokumentasi sebagai data pendukung dan tes dikerjakan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis (Azizah & Fatimah, n.d.). Analisis data interaktif yang dirujuk dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Teknik analisis ini meliputi dari tiga tahap diantaranya, mengumpulkan data secara ringkas, menampilkan data, serta membuat dan memverifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan berkali-kali selama penelitian berlangsung hingga didapat data yang benar dan mampu menjawab tujuan penelitian (Kualitatif, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini berlangsung dalam dua siklus dengan rangkaian kegiatan berupa perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta tes untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian kemudian diuraikan berdasarkan temuan yang diperoleh pada setiap siklus.

Pada siklus 1, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai mengacu pada proses pembelajaran menggunakan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbasis *Genius Card* dengan cukup optimal. Pada umumnya peserta didik terlihat antusias mengikuti diskusi kelompok dan berpartisipasi terkait kegiatan bertukar informasi dengan kelompok lain. Namun, keaktifan peserta didik belum merata, beberapa peserta didik masih terlihat pasif ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelompok lain dan belum percaya diri memberikan tanggapan maupun alasan terhadap jawaban yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran mulai berkembang ke arah yang lebih baik, meskipun kemampuan berpikir kritis peserta didik belum optimal.

Tabel 1. Hasil Observasi 1

No.	Indikator yang Diamati	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan dalam diskusi kelompok	Sebagian peserta didik aktif, tetapi beberapa masih pasif	Peserta didik lebih aktif berdiskusi
2	Keberanian bertanya	Sedikit peserta didik yang berani bertanya	Peserta didik lebih berani bertanya

3	Menyampaikan pendapat	Beberapa peserta didik kurang percaya diri	Peserta didik lebih percaya diri menyampaikan pendapat
4	Memberikan jawaban	Jawaban masih sederhana dan kurang logis	Jawaban lebih jelas dan logis
5	Menarik kesimpulan	Kesimpulan belum sepenuhnya didukung hasil diskusi	Kesimpulan lebih sesuai dengan hasil diskusi

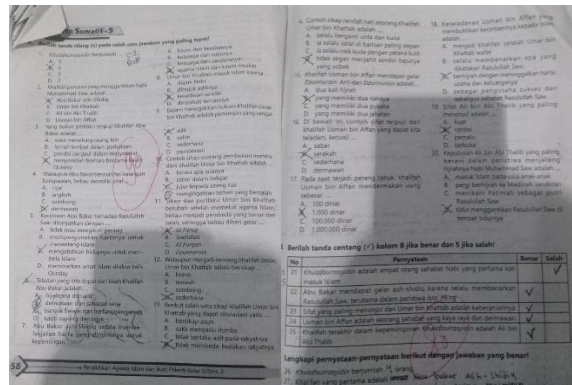
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 1, diketahui bahwa implementasi metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbasis *Genius Card* meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar. Peserta didik mulai aktif terlibat ketika diskusi kelompok dan menunjukkan minat belajar yang lebih optimal daripada sebelum tindakan dilakukan. Hasil wawancara dengan peserta didik juga menyatakan bahwa *Genius Card* mempermudah mereka menguasai materi serta mengingat informasi sehingga memudahkan proses diskusi maupun ketika menjawab pertanyaan.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran



Gambar 2. Penggunaan *Genius Card*



Gambar 3. Contoh Hasil Pekerjaan Peserta Didik

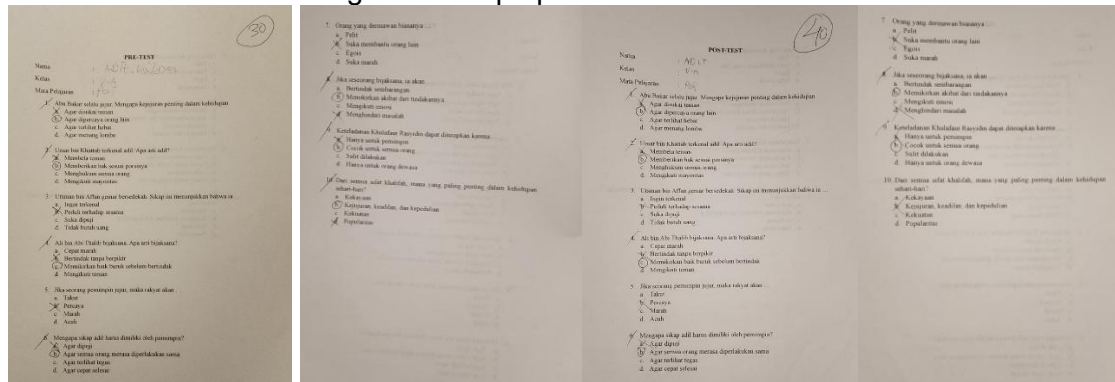
Hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 disajikan pada tabel

2

Tabel 2. Persentasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik 1

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Belum tuntas	4	20%
Tuntas	16	80%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel 2, sebanyak 16 peserta didik (80%) telah memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan 4 peserta didik (20%) belum mencapai ketuntasan. Persentase tersebut belum memenuhi aspek keberhasilan penelitian tindakan pembelajaran diteruskan ke siklus 2 dengan beberapa perbaikan.



Gambar 4. Contoh Hasil Pekerjaan Peserta Didik Siklus 1

Hasil pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengidentifikasi jawaban yang sesuai dengan materi. Namun, alasan yang diberikan masih kurang lengkap dan kesimpulan yang disusun belum sepenuhnya didukung oleh informasi hasil diskusi. Faktor ini menggambarkan bahwa kompetensi peserta didik dalam memberikan argumentasi dan menarik kesimpulan masih perlu ditingkatkan.

Hasil refleksi pada siklus 1, ditindaklanjuti pada siklus 2 yaitu menguraikan secara lebih mendalam mengenai peran setiap anggota kelompok dalam model *Two Stay Two Stray (TSTS)*, meningkatkan bimbingan guru selama diskusi, dan mengoptimalkan penggunaan *Genius Card* sebagai stimulus agar peserta didik lebih aktif mengemukakan pendapat dan menyusun kesimpulan.

Pada siklus 2, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan daripada siklus sebelumnya. Peserta didik terlihat lebih antusias berdiskusi, bertukar informasi, serta lebih yakin dalam menyampaikan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap kelompok lain.

Tabel 3. Persentasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Belum tuntas	0	0%
Tuntas	20	100%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tes pada siklus 2 menunjukkan bahwa seluruh peserta didik (100%) telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Dengan tercapainya aspek keberhasilan penelitian, tindakan dihentikan pada siklus 2. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbasis *Genius Card* mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penguatan tersebut teramati dari persentase ketuntasan belajar yang meningkat dari 80 % pada siklus 1 menjadi 100% pada siklus 2. Selain peningkatan hasil tes, perubahan juga terlihat selama proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, dan mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif memberikan kesempatan untuk memperluas kemampuan berpikir kritis melalui proses bertanya, menganalisis informasi, dan menyampaikan alasan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami perkembangan selama proses tindakan berlangsung. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam memahami informasi, menyampaikan alasan, memberikan tanggapan, menentukan penyelesaian, dan menarik kesimpulan secara logis, sebagaimana spek berpikir kritis yang dikemukakan Ennis (2011) (Sukma Nugraha, 2018). Pada siklus 1 masih ditentukan peserta didik yang kesulitan mengemukakan alasan dan menyusun kesimpulan, sedangkan pada siklus 2 mereka mulai lebih mampu memberikan argumentasi, merespons pendapat kelompok lain, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh karakteristik model *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Menurut Spencer Kagan, metode ini memberikan kesempatan pada setiap anggota kelompok untuk berbagi informasi melalui kegiatan mengunjungi dan menerima kunjungan dari kelompok lain (Pratama et al., 2026). Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk berbagi ide, membandingkan hasil diskusi, dan mengevaluasi informasi sebelum menyampaikan kesimpulan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Anita Lie (2010) yang menyatakan bahwa model *Two Stay Two Stray (TSTS)* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan bertukar informasi antar kelompok membuat peserta didik lebih percaya diri menyampaikan pendapat, memberikan alasan terhadap jawaban, dan menghargai pendapat kelompok lain sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang lebih baik.

Selain metode pembelajaran, penggunaan *Genius Card* juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, media tersebut membantu peserta didik memahami materi, mengingat informasi penting, dan mempermudah proses diskusi. Menurut Azhar Arsyad (2019), media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan yang dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik (Oesterle et al.,

2026). (Rahmaniya & Haryanto, 2024) juga menjelaskan bahwa media pembelajaran mampu menyajikan materi sehingga gagasan yang dipelajari lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, *Genius Card* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menjadi stimulus yang mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi informasi, memberikan argumentasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan diskusi dan pertukaran informasi antar kelompok (H. E. Rahmawati et al., 2024). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nazihah dkk. (2024) menyatakan bahwa penggunaan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* dengan bantuan media pembelajaran Kooperatif efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Nazihah et al., 2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan *Genius Card* pada materi Keteladanan Khulafaur Rasyidin. *Genius Card* tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian informasi, namun sebagai sarana yang mendorong peserta didik untuk menggali informasi, berdiskusi, memberikan alasan, dan menyusun kesimpulan. Dengan demikian, penerapan model *Two Stay Two Stray (TSTS)* berbasis *Genius Card* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Keteladanan Khulafaur Rasyidin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan *model two stay two stray (TSTS)* berbasis *genius card* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi keteladanan khulafaur rasyidin. Peningkatan itu terlihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis, yaitu persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat dari 80% pada siklus 1 menjadi 100 % pada siklus 2.

Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil tes, namun dari cara belajar yang dilakukan. Pada siklus ke 1, masih terdapat peserta didik pemalu, kurang yakin dalam menyampaikan opini, serta kesulitan dalam membarikan alasan dan menarik Kesimpulan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2 melalui peningkatan bimbingan guru, penjelasan peran anggota kelompok, dan pengoptimalan penggunaan *Genius Card*, peserta didik menjadi lebih aktif berdiskusi, berani bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta mampu menyusun alasan dan Kesimpulan secara lebih logis. Dengan demikian, kombinasi model TSTS dan *Genius Card*, dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas kolaboratif, pertukaran informasi, dan pemanfaatan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340–350. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n3.p340-350>
- Arya Saleh Hasibuan, D. P. M. (2025). *Education Toward the 21st Century: Preparing an Intelligent and Adaptive Generation*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.17788918>
- Azizah, F. L., & Fatimah, S. (n.d.). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Peserta Didik Kelas Tiga SD N Meles Adimulyo Melalui Media Genius Card. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i1.559>

- Firdaus Ridwan Sutarta¹, Asri Widiatsih², I. H. Z. (2021). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONA. In *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONA* (pp. 167–186). t.t.
- Kualitatif, B. R. M. P. (n.d.). *Buku Referensi Mengenai Penelitian Kualitatif*.
- Marlina, I., Fatimah, S., & Subarkah, I. (2023). UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN HURUF HIJAIYAH MELALUI MEDIA GENIUS CARD DI SMP QUR'ANI. *UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN HURUF HIJAIYAH MELALUI MEDIA GENIUS CARD DI SMP QUR'ANI*, 2(55).
- Muflihah, B. F. (n.d.). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII A SMP Negeri 6 Semarang Materi Ekologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two-Stay Two-Stray (TSTS)*.
- Nazihah, K., Tamam, B., Putera, D. B. R., & Chandra, M. (2024). *PENERAPAN MODELPEMBELAJARAN TIPE TWO STAYTWO STRAY BERBANTUAN MEDIAVIDEO TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS*.
- Oesterle, A., Kiriş, A., & Haase, A. (2026). Experimental platform to study the neuronal mechanisms of magnetoreception in the honey bee. In *bioRxiv* (Vol. 2). <https://doi.org/10.64898/2026.05.05.722881>
- pendidikan agama islam*. (n.d.).
- Pratama, O. C., Faridhoh Sasmito, L., Rahmawati, N., & Nur Widha Pratama, R. (2026). Penerapan Model Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan KeaktifanSiswa di Sekolah Dasar. *SOSIOLA PEDAGOGI : Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 121–125.
- Putri, K. M. F., Ranti, L. R., & Ringkat, G. H. F. (2024). Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 01–06. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2770>
- Rahmaniya, N., & Haryanto, L. (2024). JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan JPK : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. *Pengaruh Program Latihan Plyometric Terhadap Peningkatan Daya Ledak Otot Tungkai Pada Atlet Sepak Takraw Sma*, 01(03), 6–11.
- Rahmawati, H. E., Juhadi, J., & Ponisih, P. (2024). Model Two Stay Two Stray terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Aktivitas Window Shopping pada Pembelajaran IPS. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5827–5836. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4599>
- Rahmawati, T., Saputra, T., Yanto, M., & Istan, M. (2024). *Model Two Stay Two Stray terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Aktivitas Window Shopping pada Pembelajaran IPS*.
- Sukma Nugraha, W. (2018). Penguasaan Konsep Ipa Siswa Sd Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–127.
- Susilowati, D. (2018). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 2(01). <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Yusuf et al. (2022). Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam. *Bacaka*, 2(1), 74–80.